

Explorasi Nilai-nilai Posthumanisme: Suatu Sumbangan bagi Pelayanan Oikonomia Gereja Masehi Injili di Timor

Mefibosed Radjah Pono¹, Arly E.M. de Haan², Anika C. Takene³

^{1,2,3}Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

Correspondence: mefibosed2505@gmail.com

Abstract

This research explores posthumanist values in the Evangelical Church in Timor's (GMIT) self-understanding of oikonomia. This is a response to the tendency of churches in GMIT to pay great attention to aspects of organizations (institutions) and organisms (humans) as the subject of their service programs. This humanistic tendency excludes the presence of other creatures as fellow subjects. To achieve the research objectives, we used literature research as primary research by studying the thoughts of certain figures and finding key terms in GMIT regulations, and field research as secondary research. The results of the research show that the GMIT Oikonomia mandated in the Basic Rules and Principles of GMIT Ecclesiology emphasizes the position of humans and creation inequality; even humans and other creations have a relationship that influences each other, to make the world a safe and comfortable place for God. This GMIT mandate does not align with Donna J. Haraway and Martin Holbraad's interpretation of posthumanism as a relationship of equality between humans and the rest of creation. The posthumanism explored in Oikonomia GMIT is a new humanism useful for building relationships full of equality and harmony as fellow creatures in God's oikos (house). In this context, the value of posthumanism can encourage the GMIT congregation to develop an Oikonomia service program that pays attention to relationships with other creatures as fellow subjects.

Keywords: church service; GMIT; oikonomia; post-humanism

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai posthumanisme dalam pemahaman diri Gereja Injili di Timor (GMIT) tentang oikonomia. Hal ini merupakan respons terhadap kecenderungan gereja-gereja di GMIT yang menaruh perhatian besar pada aspek organisasi (institusi) dan organisme (manusia) sebagai subyek program pelayanannya. Kecenderungan humanistik ini mengesampingkan kehadiran ciptaan lain sebagai sesama subjek. Untuk mencapai tujuan penelitian Kami menggunakan menggunakan penelitian kepustakaan sebagai penelitian primer dengan mengkaji pemikiran tokoh tertentu dan menemukan istilah kunci dalam peraturan GMIT, dan penelitian lapangan sebagai penelitian sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oikonomia GMIT yang diamanatkan dalam Tata Dasar dan Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT menekankan kedudukan manusia dan ciptaan dalam kesetaraan, bahkan manusia dan ciptaan lainnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, untuk menjadikan dunia sebagai tempat Tuhan yang aman dan nyaman. Mandat GMIT ini sejalan dengan interpretasi Donna J. Haraway dan Martin Holbraad tentang posthumanisme sebagai hubungan kesetaraan antara manusia dan ciptaan lainnya. Posthumanisme yang digali dalam Oikonomia GMIT dipahami sebagai humanisme baru, yang sebenarnya berguna untuk membangun hubungan yang penuh kesetaraan dan keharmonisan sebagai sesama makhluk dalam oikos (rumah) Tuhan. Dalam konteks ini, nilai posthumanisme dapat mendorong jemaat GMIT untuk mengembangkan program layanan Oikonomia yang memperhatikan relasi dengan ciptaan lain sebagai sesama subyek.

Kata Kunci: oikonomia; GMIT; pelayanan gereja; posthumanisme

PENDAHULUAN

Konsep posthumanisme lahir atas dasar paham humanisme yang menempatkan manusia di atas ciptaan-ciptaan lain. Dalam kisah penciptaan, manusia dipandang sebagai mahkota dan pusat penciptaan alam semesta. Pandangan yang antroposentris ini melahirkan pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk kepentingan manusia.¹ Akibatnya lahir sikap manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam dan ciptaan lainnya, misalnya eksploitasi alam secara berlebihan yang menyebabkan kerusakan ekologi dan bencana alam, terancam punahnya hewan endemik, dan sebagainya. Munculnya posthumanisme dianggap sebagai tantangan bagi antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat segala sesuatu, sedangkan alam dianggap berada di luar dan terpisah dari pengalaman manusia.² Posthumanisme menekankan pentingnya bagi manusia untuk menyadari keterikatannya dengan alam, sehingga ketika ekosistem menjadi rusak, maka akan berdampak negatif terhadap dirinya. Manusia bukanlah makhluk yang otonom tetapi berhubungan dengan sistem yang lebih luas³ yaitu seluruh alam semesta/ciptaan lainnya. Dengan demikian, posthumanisme melibatkan perubahan dalam cara pandang manusia sebagai makhluk yang setara dengan makhluk yang lainnya.⁴

Keberadaan manusia dan cara pandangnya yang mesti berubah ini tidak terlepas dari misi gereja. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dunia, sebagaimana ia diutus Allah ke dalam dunia untuk menyampaikan kabar baik (Injil) dari Allah. Dalam dokumen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dengan jelas dikatakan bahwa "Injil harus dikabarkan kepada segala makhluk." Ini berarti gereja tidak boleh berdiam diri.⁵ Inilah misi yang harus dilakukan gereja. Biasanya pemberitaan Injil disatunapaskan dengan "pelayanan". Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai gereja anggota PGI melaksanakan misinya melalui Panca Pelayanan Gereja yaitu Koinonia, Marturia, Diakonia, Liturgia, dan Oikonomia. Penjelasan tentang Panca Pelayanan ini termuat dalam Pokok-Pokok Eklesiologi dan dijabarkan lebih luas dalam Tata Gereja GMIT. Dari kelima pelayanan tersebut, pelayanan Oikonomia yaitu penatalayanan, mencerminkan peran gereja dalam menata dunia sebagai tempat gereja hidup. Dengan demikian, gereja tidak hanya menata manusia dan organisasi (lembaga gereja) namun juga menata alam agar damai sejahtera Allah ada di dalamnya.

Berdasarkan observasi kami terhadap program pelayanan oikonomia yang dibuat oleh 25 gereja lokal di wilayah pelayanan GMIT yang tersebar di 5 klasis di pulau Timor, Rote, Alor, dan Sabu, kegiatan pelayanan oikonomia masih berfokus pada penataan organisasi dan manusia. Oikonomia lebih dikaitkan dengan penataan administrasi, keuangan, harta milik dan manajemen gereja. Sedangkan aspek relasi dengan alam se-

¹ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal FIDEI* 02(1), 2019: 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.4>

² Erica Cudworth & Stephen Hobden, "Posthuman and International Relations: Complexity, Ecology and Global Politics" in *International Relations in the Anthropocene*, ed. [David Chandler](#), [Franziska Müller](#), [Delf Rothe](#), publisher Palgrave Macmillan Cham, 2013

³ Francesca Ferrando, "Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialisms Differences and Relations" in *An International Journal in Philosophy, Religion, Politics and Arts*, Volume 8, No 2, Fall 2013, 32

⁴ Luca Valera, "Posthumanism: Beyond Humanism?" *Cuadernos de Bioetica : Revista Oficial de La Asociacion Espanola de Bioetica y Etica Medica* 25(85), 2014, 481–491.

⁵ A.A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Sendiri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 118

mesta dan penataannya masih kurang nampak. Kesan antroposentris menjadi sangat kuat dalam pelayanan yang demikian.

Bertolak dari realitas tersebut, menarik untuk dikaji lebih jauh tentang Oikonomia dalam Pokok-Pokok Eklesiologi dan Tata Gereja GMIT. Apakah kesan antroposentris itu menjadi nilai utama di dalamnya sehingga program pelayanan oikonomia gereja-gereja lokal lebih antroposentris ataukah justru terkandung nilai-nilai poshumanisme yang menempatkan manusia dan alam setara, serta terdapat tanggung jawab manusia terhadap ciptaan lainnya? Pokok-Pokok Eklesiologi dan Tata Gereja GMIT adalah gambaran GMIT tentang bagaimana ia memahami diri dan tugasnya. Ia adalah hasil dari refleksi gereja atas karya dan pemerintahan Allah Tritunggal atas dirinya melintasi ruang dan waktu dalam pengalaman hidup manusia, bukan hanya sebagai suatu kumpulan peraturan tertulis yang telah diwariskan; karena itu gereja hanya perlu meneruskannya demi menjaga identitas (tradisi). Karenanya ia menjadi identitas yang memperlihatkan apa sesungguhnya gereja itu.⁶

Terkait dengan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian terdahulu terkait oikonomia gereja. Chandra dan Singgih dalam tesisnya menulis tentang oikonomia sebagai sebuah model bagi gereja dalam merespons masalah-masalah ekologi di Indonesia.⁷ Simamarta menulis tentang penatalayanan di bidang pendidikan.⁸ Sihah menulis tentang Penatalayanan terkait dengan kemandirian gereja.⁹ Amiman menulis tentang penatalayanan gereja di bidang misi.¹⁰ Sedangkan Grosnan dkk menulis tentang strategi penatalayanan gereja bagi pertumbuhan jemaat.¹¹ Tulisan ini berbeda dari tulisan-tulisan tersebut karena berfokus pada dua hal: pertama, konteks poshumanis dan GMIT. Kedua, Pokok-Pokok Eklesiologi dan Tata Gereja GMIT.

METODE PENELITIAN

Dalam mencapai tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian kepustakaan secara sederhana dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan dokumen/tulisan¹² yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Untuk memahami post humanisme, penulis menggali pemahaman Donna J. Haraway dan Martin Holbraad. Sedangkan untuk memahami pelayanan Oikonomia GMIT, penulis akan menemukan istilah kunci dalam Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor, Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai tulisan ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Data-data pustaka ini kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian

⁶ Eritrika A. Nullik, "Mengenal Identitas Gereja dalam Kumpulan Peraturan Tertulis yang disebut Tata Gereja", *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, Vol.2, No.1, 2023, h.73-86

⁷ Chandra, *Oikonomia as a model for the Church in dealing with ecological problems in Indonesia*, Tesis, Yogyakarta: UGM, 2005

⁸ Baringin Tirta Simarmata dan Tampubolon, Hotner and Hutagaol, Said (2020), *Penatalayanan Gereja Dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9 (1). h. 33-39. ISSN 2301 5594

⁹ Octo Imanuel Jonas Lam Sihah, *Penatalayan dan Kemandirian Gereja (Suatu studi tentang peranan penatalayanan gereja di dalam usaha pencapaian kemandirian gereja dalam bidang dana di GPIB Kasih Karunia Medan)*, 2013, <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6879>

¹⁰ Ramona V. Amiman, "Penatalayanan Gereja di bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja" dalam *Missio Ecclesiae* Vol. 7 No. 2 Oktober 2018, DOI:<https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>

¹¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, edisi II (Malang, IN: Literatur SAAT, 2015), 386

¹² Milyasari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Vol. 6, No. 1, (2020), h. 43

yaitu menemukan nilai post-humanisme dalam Oikonomia, sebagai salah satu bagian dari Panca Pelayanan GMT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posthumanisme menurut Donna J. Haraway dan Martin Holbraad

Memahami post humanisme tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dan atau sejarah berkaitan dengan humanisme. Gerakan humanisme ini mengemuka sebagai bentuk kritik terhadap gereja yang mengekang kebebasan dan kreatifitas manusia. Gerakan humanis berkembang dan menjadi cikal bakal lahirnya renaissance di Eropa. Walaupun ada berbagai definisi yang muncul berkaitan dengan apa itu humanisme, tetapi dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan paham yang mengangkat kebesaran manusia, karena: "Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dalam posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik," demikianlah yang disampaikan oleh Pico¹³, salah seorang tokoh humanisme. Dan, selama bertahun-tahun paham ini begitu kuat dan menjadikan manusia ada di kasta tertinggi dalam peradaban.

Keutamaan manusia menjadikan manusia tamak dan tidak lagi "menganggap" keberadaan yang lain sebagai sesama penghuni di dunia. Inilah titik berangkat post-humanisme. Secara umum, post-humanisme merupakan sebuah kerangka filosofis yang mempertanyakan keutamaan manusia dan eksistensinya dalam dunia, terutama di era digital. Post-humanisme pun memiliki banyak varian pemahaman, tetapi tulisan ini didasarkan pada post-humanisme menurut Donna J. Haraway dan Martin Holbraad. Pemikiran keduanya akan dibahas dalam paragraf berikut.

Menurut Donna J. Haraway, poin penting dalam posthumanisme adalah bahwa manusia tidak lagi menjadi subjek tunggal, di sisi lain keberadaan makhluk lain juga merupakan mitra-sesama subjek. Dalam contohnya, Haraway mengungkapkan bahwa manusia dan anjing saling menguntungkan, keduanya berada dalam hubungan yang setara, dan keduanya saling memengaruhi dalam tindakan. Istilah yang digunakan Haraway adalah intersubjektivitas. Ada hubungan antara keduanya dan keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dilakukan satu makhluk mempengaruhi makhluk lainnya. Apa yang dilakukan manusia memengaruhi anjing, kucing, dll. Di sisi lain, Haraway membutuhkan hubungan yang baik antara makhluk-makhluk ini untuk mencapai keseimbangan dan kekuatan, dan dengan baik membangun prinsip "relasional" yang dapat diterima dalam persahabatan antara dua makhluk. Bagi Haraway, persahabatan antarspesies melibatkan serangkaian "kesadaran" yang kompleks, masing-masing muncul dalam konteks pengalaman, nilai budaya, keterampilan, materialitas, dan sejarah yang berbeda. Ini mendorong menjadi intersubjektif satu sama lain, saling memperhatikan dengan cara yang mengarah pada kepercayaan dan hubungan yang bermakna. Agar intersubjektivitas ini berhasil, diperlukan koreografi ontologis: "bagaimana perbedaan esensial antara dua subjek dapat dipetakan, dieksplorasi, dan dipahami."¹⁴

Sejalan dengan Haraway, Martin Hollbraad memberi penekanan pula pada kesetaraan antar-subjek, walaupun menyasar dua subjek yang berbeda. Jika Haraway fokus pada hewan sebagai sesama subjek, maka Hollbraad fokus pada *things* (benda yang konkret maupun tidak konkret). Mengambil contoh Hollbraad, hutan yang selama

¹³ Nicola Abbagnano, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

¹⁴ Rossi Braidoti, "Theory, Culture & Society, *Sage Jurnal* (2006): 197-208

ini diperlakukan sebagai objek, ditebangi dan diekplorasi secara brutal untuk kepentingan manusia. Kayunya digunakan untuk kursi, meja, rumah, ukiran yang memberi bentuk kebudayaan bagi manusia, tetapi merusak alam. Kebudayaan manusia yang bermutu, merusak kebudayaan alam. Jika kita meletakkan hutan dalam posisi subjek yang otonom atas kehendaknya sendiri, maka hutan itu akan menjaga alam ini, dengan demikian keseimbangan alam terjaga. Nature culture akan selaras dan tidak timpang. *Nature culture* sama pentingnya dengan *human culture*.

Dengan memahami perspektif Harraway dan Hollbraad, yang turut memberi tempat pada makhluk lain (hewan) dan *things* pada subjek maka kita beralih dari humanisme ke poshumanisme, di mana manusia tidak lagi menjadi pusat segala-galanya. Manusia menjadi bagian dari kehidupan bersama di dunia ini.

Oikonomia dalam Pokok Eklesiologi dan Tata Dasar GMIT

Oikonomia is, generally and broadly, defined as, 'husbandry', 'household management', 'law of the house' and/or 'house building'. Kata *oikonomia* berasal dari kata *oikonomos* (bah. Yunani) yang secara umum diartikan dengan penatalayanan. *Oikonomos* terdiri dari akar kata *oikos* dan *nomos*. Kata *oikos* dalam budaya Yunani dipahami sebagai rumah yang biasa digunakan sebagai tempat tinggal atau ruangan pengrajin dari para *Cyclops* (makhluk dalam mitologi Yunani, bertubuh besar dan bermata satu). *Oikos* juga dapat diartikan sebagai "kuil dari para dewa-dewi, istana, bahkan kuburan". Dalam Perjanjian Lama, kata *oikos* merujuk pada kata *bayith* (Kej. 7:1; 12:1, 15, 17) yang berarti "rumah" dan kata *ohel* (Kej. 9:21, 27; 24:67) yang berarti "kemah". Sedangkan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil, kata *oikos* merujuk pada terjemahan LXX yaitu *oikos tou teou* atau "rumah Tuhan" yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap tempat suci dari umat Israel (Mrk. 2:26) dan biasa juga digunakan untuk menggambarkan rumah ibadah orang Yahudi. Yesus seringkali menggunakan kata *oikos* untuk menggambarkan rumah Bapa atau Bait Allah (Luk. 2:49; Yoh. 2:16). Dari keseluruhan Namun, Secara umum, kata *oikos* berarti rumah,

Kata *nomos* berarti hukum atau aturan. Secara etimologi, kata *nomos* berasal dari kata kerja *nemo* yang berarti "membagi". Penggunaan kata *nomos* dalam bahasa Perjanjian Lama dapat dilihat dalam (Kel. 21:12, 15–17; 22:18 Im. 20:2, 9–16, 27; 24:16; 27:29) *math yumat* yang berarti hukum dan ada satu arti lainnya yang terdapat dalam (Ul. 27:15-26) *arar* yang berarti kutuk, dan dekalog yang lebih kuat secara historis dalam (Kel. 20:2, Ul. 5:6) yang menunjukkan tentang hukum Allah yang lebih tajam. Kata *nomos* merujuk pada hukum-hukum mengenai tindakan yang secara teratur terjadi di tempat kudus yang di dalamnya terjadinya pembaruan akan perjanjian Allah dan Israel. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, pengertian *nomos* dimengerti sebagai yang mengatur, apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan (Mat. 5:17; 7:12; 11:13; 22:40; Lk. 16:16; 24:44).

Sekalipun memiliki banyak makna, secara umum arti *oikonomia* mengarah kepada administrasi atau manajemen rumah tangga. *Oikonomos* kemudian diterjemahkan sebagai *stewardship* dalam bahasa Inggris, yang mempunyai arti tanggung jawab yang dipercayakan untuk mengurus segala urusan rumah tangga. Kata *stewardship* sering diartikan sebagai seorang hamba yang diberikan tanggung jawab atas uang, harta, barang-barang maupun sumber daya manusia. Jadi kata ini membawa ide, bahwa

seorang pemilik/tuan yang memberikan kepercayaan serta tanggung jawab kepada seseorang/hamba untuk mengurus suatu kepemilikannya.¹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian penatalayanan tidak hanya difokuskan pada suatu upaya pengelolaan harta milik. Penatalayan merupakan panggilan untuk mengurus tugas yang diberikan secara bertanggung jawab. Pemahaman ini didasari oleh *oikonomos* dalam surat-surat rasul Paulus yang merujuk kepada pelayan Kristus. Dalam I Korintus 4:1-2 rasul Paulus menyebut dirinya dan teman-teman sekerjanya sebagai penatalayanan rahasia Allah. Kemudian dalam Titus 1:7, Paulus menyebut penilik jemaat sebagai penatalayan Allah. Rasul Petrus dalam I Petrus 4:10 menganggap dirinya dan orang-orang Kristen sebagai penatalayan kasih karunia Allah. Jelas bahwa penatalayanan dimaknai secara lebih luas dari sekadar mengelola harta milik.

Penatalayanan dipahami sebagai tanggung jawab manusia di hadapan Allah untuk hidup dalam kehendak Allah sebagaimana yang diteladankan Yesus. Tanggung jawab ini merupakan salah satu tanggung jawab gereja. Gereja merupakan sebuah komunitas penatalayanan dalam tujuan utama Allah dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, hendaknya penatalayanan gereja bertujuan untuk membangun tubuh Kristus dan mewujudkan *missio dei*.

Hal penting yang kemudian menjadi perhatian bersama adalah jika dunia dipahami sebagai rumah Allah yang harus ditata maka perlu diperhatikan agar penataan tersebut menciptakan keadilan dalam rumah Allah. Sebagaimana pendapat Nelson bahwa jika dunia ini adalah kebun Allah maka perlu diperhatikan agar hasil kebun dapat dibagi dengan adil sehingga tidak ada kelompok yang makan dan kelompok yang lapar. Kebun harus dikelola agar tidak dicemarkan oleh polusi dan dimakan erosi.¹⁶ Perhatian ini menjadi dasar mendorong pemahaman bahwa *oikonomia* tidak sebatas pada penataan administrasi dan persoalan ekonomi gereja.

Lebih lanjut Nelson melihat bahwa dalam pemikiran bapak-bapak Gerejawi, konsep *oikonomia* menjadi istilah yang khas teologi yang mencakup pertama, tatanan internal dari Trinitas, semacam "pembagian tugas" di antara Bapak, Anak, dan Roh Kudus; Kedua, Konsep *providentia*, yaitu pemeliharaan Allah dalam pemberian alam semesta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keberlangsungan hidup manusia; Ketiga, Inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai penggenapan rencana keselamatan. Keempat, Merangkum semua arti di atas, pada akhirnya disebut "*Sang Oikonomia*" untuk mencakup keseluruhan rencana Tuhan dalam penciptaan, keselamatan, dan penggenapan pada akhir zaman.

Dengan demikian, makna *oikonomia* menampakan suatu keyakinan bahwa dunia ciptaan Allah dan seluruh perkembangan sejarah manusia adalah bagian dari suatu rencana agung yang ditata secara rapi demi kebaikan manusia dan kemuliaan Allah. Bagian manusia dalam rencana ini adalah sebagai *oikonomos* Allah yang dipercayakan dengan tugas sebagai penata rumah tangga Allah dan penjaga kebun Allah yang setia.

Pemahaman tentang tanggung jawab gereja dalam menata dunia milik Allah, dituangkan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam Panca Pelayanannya sebagai mana yang dirumuskan dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. Panca Pelayanan GMIT terdiri dari persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), ibadah (*liturgia*) dan penatalayanan. Diakui bahwa tiga aspek pertama dari panca pelayanan (*persekutuan*, *kesaksian*, dan *pelayanan kasih*) merupakan tripanggilan gereja

¹⁵ Amiman, Ramona V. "Penatalayanan Gereja di bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja" dalam *Missio Ecclesiae* Vol. 7 No. 2 Oktober 2018, DOI:<https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>

¹⁶ Campble-Nelson, John. "Dari Oikonomia Allah sampai ke Ekonomi Manusia: Sebuah Catatan Historis," dalam <https://oaseintim.blogspot.com/2011/10/sebuah-catatan-historisjohn-campbell.html>

yang diterima secara universal. Sedangkan kedua aspek terakhir (ibadah dan penatalayanan) merupakan hasil upaya berteologi secara kontekstual.¹⁷ GMIT memahami bahwa oikonomia merupakan suatu kebutuhan bergereja yang kontekstual. Dalam pengumpulan teologinya pada Sidang Sinode ke-21 tahun 1991, GMIT melakukan revisi Rencana Induk Pelayanan tahun 1991-2011 dengan menambahkan satu bidang tugas gereja yaitu bidang tugas oikonomia.

Dalam PPE, GMIT merumuskan *oikonomia* sebagai tugas GMIT sebagai milik Allah. Dunia dan semua ciptaan di dalamnya adalah rumah tangga Allah. Allah adalah Pemilik segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Meskipun demikian, Ia memberikan kepada manusia wewenang untuk membangun, mengusahakan, menyelenggarakan, dan memelihara apa yang telah disediakan-Nya. Penatalayanan dalam pemahaman GMIT mencakup baik tanggung jawab penataan internal gerejawi maupun tanggung jawab penataan masyarakat dan semesta milik Allah. Penataan internal gereja meliputi pelaksanaan tata gereja dan disiplin, penataan organisasi dan manajemen, pengelolaan personil, peningkatan pendapatan jemaat, serta pengelolaan keuangan, dan harta milik gereja lainnya. Secara eksternal, oikonomia menunjuk pada tanggung jawab untuk mengupayakan keadilan ekonomi dan ekologi dalam dunia milik Allah. Gereja adalah penatalayan, yang mendapat mandat untuk menata kehidupan pada berbagai lingkup (kampung, bangsa, dan dunia) dan bertanggung-jawab untuk merawat alam semesta ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena misi untuk kebaikan adalah milik Allah, maka peran oikonomia itu tidak hanya terbatas pada gereja. Sebagaimana Allah berkewenangan untuk memakai gereja sebagai penatalayan ciptaan, maka Allah juga berkewenangan memakai siapa saja – termasuk mereka yang berada di luar gereja – untuk kebaikan hidup masyarakat dan semesta. Karena itu dalam kesadaran akan sifat universal kasih dan kewenangan Allah seperti itu, gereja perlu terbuka untuk bekerja sama dengan semua pihak yang berniat baik dan bekerja tulus untuk kebaikan dunia milik Allah serta berjuang untuk menentang ketidakadilan dan tindakan penghancuran masyarakat serta semesta ciptaan-Nya.

Pemahaman tentang Oikonomia dalam PPE GMIT tahun 2015 ini kemudian dijabarkan dalam Tata Dasar GMIT tahun 2010 pada bagian kedua: Panca Pelayanan, paragraf 5, pasal 18 tentang Oikonomia. Rumusan Tata Dasar dimaksud adalah bahwa GMIT terpanggil untuk menata diri, lingkungan hidup, dan lingkungan sosialnya sebagai rumah tangga Allah. GMIT dalam melaksanakan tugas penatalayanannya, wajib: menata diri yang mencakup manajemen pelayanan dan pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan sumber daya manusia, serta perbendaharaan; menata dan menanggulangi krisis lingkungan hidup dan lingkungan sosial.¹⁸

Nilai-Nilai Poshumanisme dalam Oikonomia GMIT

Gambaran pemahaman GMIT tentang pelayanan Oikonomia memiliki dua aspek yaitu penataan diri (aspek organisasi / internal) dan penataan dunia / lingkungan (eksternal). GMIT tidak membatasi pelayanan oikonomia pada soal keuangan, harta milik gereja dan manajemen organisasi saja namun juga mengupayakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. GMIT membangun kerja sama yang baik dengan pemerintah, Lembaga agama serta lembaga sosial lainnya dalam berbagai aras pelayanan untuk bersama-sama memberi perhatian bagi kesejahteraan dan kebaikan dunia.

¹⁷ Majelis Sinode GMIT, Pokok Pokok Eklesiologi GMIT Tahun 2015, Kupang: MS Sinode GMIT, 2015

¹⁸ Majelis Sinode GMIT, Tata Dasar GMIT, Kupang: MS Sinode GMIT, 2015

Dalam pemahaman tentang tugas oikonomia, GMIT memahami peran dirinya sebagai *oikonomos* Allah bahwa ia terpanggil tidak hanya menata diri tetapi juga lingkungan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa GMIT tidak menempatkan dirinya sebagai yang paling utama dalam relasi dengan seluruh ciptaan. Ini juga memperlihatkan bahwa GMIT memahami dunia ini milik Allah dan gereja sebagai pengelola (penatalayan). Hal ini sejalan dengan pemahaman Norman Geiser mengenai ekologi bahwa dua unsur penting dalam ekologi adalah kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia.¹⁹

Oikonomia GMIT jika dipahami secara benar akan menjadi kunci untuk memahami kedudukan dan tanggung jawab gereja segala sesuatu yang Allah berikan di dunia ini. Gereja menyadari Allah sebagai pemilik mutlak dan memberikan kepada manusia kewenangan untuk mengelola segala yang telah Ia sediakan. Dengan demikian, Allah memanggil manusia tidak hanya untuk melakukan penatalayanan, tetapi sejalan dengan itu, Allah juga memanggil manusia untuk menjadi rekan sekerja Allah. Di sini gereja terpanggil untuk melakukan tanggungjawabnya sebagai penatalayan dengan memberdayakan, memanfaatkan, mengelola sumber daya yang ia dimiliki, untuk pelaksanaan pelayanan dan kesaksiannya di dalam dunia ini. Tentu penatalayanan ini dilakukan dalam kesadaran meneladani Yesus Kristus dan mewujudkan misi Allah dalam dunia.

Dengan kuatnya nilai post-humanisme dalam oikonomia GMIT maka jemaat dalam lingkup sinode GMIT perlu memperhatikan kembali program pelayanan oikonomia mereka. Dunia sebagai kebun anggur milik Allah juga perlu dikelola dengan baik. Berbagai persoalan seperti kemiskinan, sampah yang berserakan, kerusakan lingkungan hidup, ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam lingkup pelayanan GMIT mempertanyakan kembali sejauh mana GMIT peduli dan terlibat dalam upaya menjalankan misi Allah yang mendatangkan syalom Allah yang nampak melalui keadilan, alam yang lestari dan bersih, tidak ada yang kelaparan, dan damai sejahtera.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oikonomia GMIT yang diamanatkan dalam Peraturan Dasar dan Prinsip Eklesiologi GMIT menekankan kedudukan manusia dan ciptaan dalam kesetaraan, bahkan manusia dan ciptaan lainnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, untuk menjadikan dunia sebagai tempat Tuhan yang aman dan nyaman. Mandat GMIT sejalan dengan interpretasi Donna J. Haraway dan Martin Holbraad tentang posthumanisme sebagai hubungan kesetaraan antara manusia dan ciptaan lainnya. Posthumanisme yang digali dalam Oikonomia GMIT dipahami sebagai humanisme baru, yang sebenarnya berguna untuk membangun hubungan yang penuh kesetaraan dan keharmonisan sebagai sesama makhluk dalam oikos (rumah) Tuhan. Dalam konteks ini, nilai posthumanisme dapat mendorong jemaat GMIT untuk mengembangkan program layanan Oikonomia yang memperhatikan kreasi lain sebagai sesama subyek. GMIT perlu mengupayakan sebuah visi baru tentang Oikonomia supaya dunia sebagai kebun Allah dikelola dengan baik oleh GMIT sebagai penatalayan yang dipercayakan Allah. Dengan memperhatikan realita pelayanan Oikonomia GMIT maka menarik untuk diteliti selanjutnya tentang mengapa gereja-gereja lokal lebih

¹⁹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer* (Malang, IN: Literatur SAAT, 2015), h.386

memusatkan pelayanan yang sangat humanisme dan berpusat pada pengembangan organisasi/lembaga (internal).

REFERENSI

- Abbagnano, Nicola. In *Filsafat Agama*, by Filsafat Agama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Amiman, Ramona V. "Penatalayanan Gereja di bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae*, 2018: 167-187.
- Asmendri, Milyasari &. "Penelitian Kepustakaan (Library research) ." *Penelitian Pendidikan IPA*, 2020: 43.
- Baringin Tirta Simarmata, Hotner Tampubolon & Said Hutagaol. "Penatalayanan Gereja dalam bidang Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2020: 33-39.
- Braidoti, Rossi. "Theory, Culture & Society ." *Sage Journal*, 2006: 197-208.
- Ferrando, Francesca. "Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialisms Differences and Relations." *An International Journal of Philosophy, Religion, Politics and Arts*, 2013: 32.
- Geisler, Normal L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- GMIT, Sinode. *Tata Gereja GMIT*. Kupang: Sinode GMIT, 2015.
- Hobden, Erica Cudworth & Stephen. "Posthuman and International Relations: Complexity, Ecology and Global Politics." In *International Relations in the Anthropocene*, by Fransiska Muller, Delf Rothe David Chandler, 23. Palgrave Macmillan Cham, 2011.
- Main, Abdul. "Fenomenologi sebagai Filsafat dan Metode dalam Penelitian Sosiologi." In *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*, by Muhammad Farid, 45-46. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Nulik, Eritrika A. "Mengenal Identitas Gereja dalam Kumpulan Peraturan Tertulis yang disebut Tata Gereja." *Conscientia: Jurnal Teologi*, 2023: 73-86.
- Sihar, Octo Imanuel Jonas Lam. *Penatalayanan dan Kemandirian Gereja*. Salatiga: Repository UKSW, 2013.
- Singgih, Chandra &. *Oikonomia as a model for the Church in dealing with ecological problems in Indonesia*. Yogyakarta: UGM, 2005.
- valera, Luca. "Posthumanism: Beyond Humanism?" *Cuad Bioet*, 2014: 481-491.
- Yewangoe, A. A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami diri-Nya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yuono, Yusuf Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI*, 2019: 183-203.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal FIDEI* , 2019: 183–203.